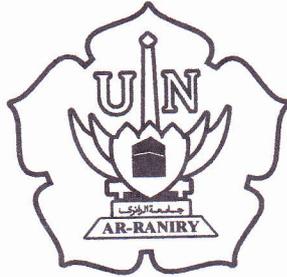


Laporan Penelitian Kolektif Kompetitif



**TELAAH POLA PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI DAYAH SALAFI DI ACEH**

Oleh :

Ketua Peneliti:

**Dr. Mujiburrahman, M.Ag
Nip. 197109082001121001**

Pembantu Peneliti :

**Silahuddin, M.Ag
Nip. 197608142009011013**

Musradinur, S.Pd.I, M.S.I

Sumber Dana:

DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2015

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2015**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian: Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi di Aceh
- b. Jenis Penelitian: Pendidikan Islam
- c. Kategori Penelitian: Kolektif
2. Peneliti/KetuaPeneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Mujiburrahman, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Gol./NIP : Penata/ IV/a/ 197109082001121001
 - d. Jabatan Fungsional: Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Jurusan : FTK/Manajemen Pendidikan Islam
 - f. P T A I : UIN Ar-Raniry
 - g. Bidang Ilmu Diteliti : Pendidikan Islam
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Provinsi Aceh
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp.35.000.000,-
(Tiga Puluh Lima Juta Rupiah)

Mengetahui :
Kepala Pusat Penelitian
Dan Penerbitan
UIN Ar-Raniry,



Dr. Maskur, MA
NIP. 197602022005011002

Banda Aceh, Oktober 2015
Peneliti,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

Menyetujui :
Rektor UIN Ar-Raniry,



Prof. Dr. H. Faizid Wajidi Ibrahim, MA
NIP. 196103051994031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penelitian ini dengan judul "*Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi di Aceh*" dapat diselesaikan. Tujuan utama dari penelitian ini yang sebenarnya adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam.

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Secara lebih khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Para pelaksana di Pusat Penelitian dan kepada para narasumber, yang secara ikhlas memberikan pemikiran untuk penyelesaian penelitian ini.

Untuk penyempurnaan penelitian ini, kami secara lapang dada menerima kritikan, apalagi kalau kritikan tersebut disertai dengan solusi yang seharusnya dilakukan.

Banda Aceh, Oktober 2015
Ketua Tim Peneliti,



Dr. Mujiburrahman, M.Ag

DAFTAR ISI

Lembaran Identitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
Bab II Kajian Pustaka	10
A. Studi Kepustakaan	10
B. Kerangka Teori	13
C. Defenisi Operasional.....	20
D. Pendidikan Karakter Sebagai Esensi Pendidikan Islam di Dayah.....	25
E. Dayah Sebagai Pembentuk Karakter Santri	33
Bab III Metodologi Penelitian.....	37
A. Metode Penelitian.....	37
B. Analisis Data Penelitian.....	39
Bab IV Hasil Penelitian	40
A. Profil Dayah Ruhul Falah Samahani	40
B. Profil Dayah Ruhul Islam Kuta Cot Glie.....	46
C. Profil Dayah Riyadhussalihin	65
D. Analisis Hasil Penelitian	76
Bab V Penutup	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Rekomendasi	81
Daftar Pustaka.....	82
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, semakin dipertanyakan relevansinya, terutama jika dikaitkan dengan kontribusinya bagi pembentukan karakter, budaya modern yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan mengalami degradasi fungsional, karena pendidikan semakin berorientasi materialistik.¹ Pendidikan cenderung ditetapkan sebagai asset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia (lapangan) kerja yang bercorak industrialistis. Akurasi suatu program pendidikan dilihat dari seberapa jauh output pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Pendidikan sebagai salah satu unit dari sistem sosial, biasanya dikungkung oleh berbagai aturan dan kebijakan yang tidak memungkinkan lahirnya pendidikan yang fleksibel dan mampu menghadapi perkembangan di sekelilingnya. Revisi kurikulum tidak mudah dilakukan, walaupun disadari bahwa perkembangan masyarakat telah jauh melampaui apa yang didapat oleh anak didik di bangku pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal juga belum menemukan bentuk idealnya.

Pendidikan formal dalam bentuk persekolahan seperti yang terdapat dimana-mana dewasa ini, sangatlah tidak adaptif, bahkan konservatif dan berada pada status quo. Lulusan pendidikan formal juga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Dari sini lalu banyak muncul “penganggur terdidik”, karena tidak tersedianya lapangan kerja yang relevan dengan keahlian mereka, disamping mereka sendiri memang tidak

¹ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991, hlm. 127

siap melakukan modifikasi daya adaptabilitas terhadap lapangan kerja, apalagi pertumbuhan tenaga kerja sangat membengkak dan tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bias menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

Pendidikan sebagai sarana yang amat penting untuk membentuk karakter manusia, seyogyanya dilakukan dilakukan pada anak usia dini atau fase balita, hal ini berkaitan dengan awal mula ia berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga yakni orang tua asuhnya. Karena pondasi pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga berlanjut ke masyarakat dan sekolah (lembaga pendidikan), sebab keluarga yang baik itu akan membentuk masyarakat yang baik kemudian membentuk Negara yang baik. Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, bukan hanya salah satu pihak saja tetapi dari berbagai pihak khususnya di dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya dan revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, dimana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigm-paradigma baru.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana pembentukan karakter adalah Dayah, Dayah dalam bahasa Arab (*zawiyah*) artinya sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau jawa disebut pesantren). Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan berkarakter Islami, dimana pada pendidikan formal pendidikan karakter kurang diperhatikan oleh para pendidik. Hal itu terjadi karena proses pembelajaran di pendidikan

formal cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata. Semua itu bias diperoleh di lembaga pendidikan Dayah/Pesantren, yang menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum. Dayah/Pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk pembinaan karakter, budi pekerti dan akhlakul karimah dalam membina moral atau akhlak dan karakter adalah lembaga pendidikan Dayah. Dayah sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat telah membuktikan kiprahnya sejak pra kemerdekaan hingga sekarang ini dalam melahirkan generasi bangsa yang dapat hidup dan mandiri dalam masyarakat, keunggulan Dayah perlu diungkap dan diaktualisasikan dalam memecahkan masalah pembinaan karakter yang dihadapi masyarakat. Dayah yang terbukti banyak melahirkan pemimpin dan ulama serta daya gerak moral masyarakat perlu dikaji dan diungkap secara mendalam sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya dapat diaktualisasikan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter dewasa ini.²

Namun, saat sekarang ini tidak dipungkiri bahwa Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi sehingga pergeseran nilai dalam proses pendidikan di Dayah terutama dalam usaha pembentukan karakter santri, sehingga antara cita dan fakta terdapat gap yang begitu lebar sehingga diperlukan usaha untuk mereaktualisasikan pola pembentukan karakter santri Dayah, terutama di Aceh sebagai daerah modal dan serambi mekah dimana syariat Islam menjadi landasan penegakan hukum, sehingga peran Dayah dalam melahirkan manusia-manusia yang memiliki karakter yang berbasis nilai Islami di era modern kembali menjadi ruh dalam pergulatan kehidupan yang begitu gemerlapnya.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka penelitian tentang *Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi Di Aceh* menemukan titik urgensitas dan

² Marzuki Abubakar, *Pesantren di Aceh: Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, hlm. 53.

signifikansi, baik secara teoritis-konsepsional maupun secara praktis, di samping menemukan formula yang tepat dalam mewujudkan karakter santri dayah yang berbasis nilai-nilai Islami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Dayah dalam rangka pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pelaksanaan pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Dayah dalam rangka pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui pola pelaksanaan pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi Dayah dalam rangka pembentukan karakter santri Dayah Salafi di Aceh.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Kepustakaan

Berdasarkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai Dayah Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi Di Aceh, maka peneliti melakukan telaah terhadap beberapa karya tulis atau penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan kajian, atau menjadikan bahan referensi dalam penelitian ini.

Pembahasan tentang Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi Di Aceh bukan yang pertama kali dilakukan dan satu-satunya. Karena dari literatur ilmiah maupun buku-buku yang telah peneliti telaah, ada beberapa yang membahas masalah yang hampir sama walaupun dalam porsi dan spesifikasi yang beragam dan berbagai pendekatan dengan visi yang berbeda.

Secara umumpun buku-buku, makalah, artikel maupun literatur lainnya yang membahas tentang Dayah telah banyak bermunculan dan beredar terutama yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Akan tetapi buku-buku atau tulisan yang membahas secara terperinci tentang Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi Di Aceh belum peneliti temukan.

Adapun penelitian-penelitian yang menyinggung persoalan tersebut diantaranya Muhammad Firman³ (Tesis) “Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren: Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi’iyah Sukabumi Tahun 2012” mengungkapkan bahwa peran keteladanan kyai dalam pembinaan karakter santri di pondok pesantren As Syafi’iyah Sukabumi sangat jelas sekali fungsinya, yaitu sebagai tokoh teladan, sebagai guru pengajar, sebagai motivator bagi para santrinya.

³ Muhammad Firman, “*Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren: Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi’iyah Sukabumi Tahun 2012*” Tesis UPI Bandung Tahun 2013

Pembentukan karakter diterapkan melalui nilai-nilai disiplin, diantaranya disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu.

M. Syaifuddien Zuhriy⁴ (Jurnal) “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf” mengatakan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren salaf yang pertama; keteladanan Kyai, kemudian intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri.

Fathul Mu'in⁵ dalam bukunya “Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik” menjelaskan bahwa pendidikan karakter dan urgensi pendidikan progresif dan revitalisasi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan karakter yang baik bagi santri.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas, penyusun belum menemukan penelitian yang membahas tentang Telaah Pola Pembentukan Karakter Santri Dayah Salafi Di Aceh, karena itulah peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut.

B. Kerangka Teori

Pendidikan karakter menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibatnya minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan,

⁴ M. Syaifuddien Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

⁵ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 160

sebagaimana dikemukakan Lickona,⁶ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social di tengah masyarakat. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.⁷

Fasli Jalal⁸ merumuskan defenisi karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan

⁶ Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kemdiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 247

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kenacana, 2013, hlm. 14

⁸ Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hlm 129

(*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan piker, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.⁹

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan educational network yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan

⁹ Wahid Munawar, “*Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 Nov 2010), hlm. 339

dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.¹⁰

Menurut Dony Kusuma¹¹ pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjwai proses formasi setiap individu.

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ini, kita diingatkan bahwa “Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought, Napoleon Hill, yang artinya: pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berpikir.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, dan norma budaya dan

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 52

¹¹ Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 104

adat-istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.¹²

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.¹³ Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama.

Pendidikan karakter perlu mengadopsi dan menginovasi pola pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Inovasi yang dilakukan, antara lain dengan memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (affective domain) maksudnya kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral. Menurut David R. Krathwohl, proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu: receiving (menyimak), responding (menanggapi), valuing (memberi nilai), organization (mengorganisasikan nilai), dan characterization (karakterisasi nilai).¹⁴ Selain itu juga melibatkan empat unsur afektif, yaitu: minat, sikap, nilai dan apresiasi.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 25

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Budi AKsara, 2007, hlm. 18

¹⁴ David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objectives*, New York: Longman Groups, 1973, hlm. 35-36

C. Defenisi Operasional

1. Dayah

Dayah dalam bahasa Arab (*zawiyah*) artinya sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren). Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami.

Dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama Dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan Dayah. Qanun No 23 tahun 2002 penyelenggaraan pendidikan di NAD pada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah. Dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan Dayah/pesantren terdiri atas Dayah Salafiyah yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.

Dayah Modern dan Dayah Tradisional berada dalam sebuah kompleks yang memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Teungku, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh Teungku dan

kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Kemudian secara normatif ada beberapa unsur komponen pendidikan Dayah di Aceh, yaitu adanya Teungku, Mesjid, Murid, Metode, Kurikulum. Secara umum, orientasi pendidikan Islam meliputi; orientasi pada pelestarian nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2). Karakter juga bisa bermakna "huruf".¹⁵

Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Karakter menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fathul Mu'in dalam bukunya pendidikan Karakter adalah kumpulan tata nilai menuju suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁶

¹⁵ KBBI

3. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren, sebagai konsekuensinya ketua Pondok Pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.¹⁷

D. Pendidikan Karakter

¹⁶ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 160

¹⁷ Wikipedia.org

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Besar. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada jumlah Dayah Salafi dan intensitasnya yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta keterbatasan waktu yang dimiliki. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 (enam) bulan sejak April sampai Agustus 2015.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah yang berwujud dokumen dan data yang berhubungan dengan pola pembentukan karakter santri di Dayah Salafi di Aceh Besar.

Sumber data dapat diperoleh dari orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup terhadap informasi yang dibutuhkan melalui wawancara dan pengamatan langsung, informan kunci dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. *Wawancara mendalam*, wawancara akan dilakukan secara resmi terstruktur dengan menentukan aspek-aspek atau tema wawancara sebelum turun ke lapangan.¹⁸ Wawancara akan dilakukan dengan para Pimpinan Dayah, Teungku Dayah dan Santri Dayah Salafi.
- b. *Observasi, (pengamatan langsung)*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderate (sedang) yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar. Peneliti masuk kedalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain menggunakan cara

¹⁸ Shulamit Reinharz, *Feminist Method in Social Research*, terj. Lisabona Rahman dan j. Bambang Agung, (Jakarta: Women Research Institute, 1992), hal. 21-57

observasi terbuka *juga dilakukan observasi yang berlangsung pada latar yang alami.*

- c. *Dokumentasi*, disamping penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha. Data yang akan dijaring melalui pencermatan dokumen.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan jenis dan ruang lingkup penelitian, data dan informasi yang telah terkumpul diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, akan dirumuskan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif-Analisis*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Ruhul Falah Samahani

1. Sejarah Pendirian

Pada tahun 2002, se usai menuntut ilmu dan mengabdikan di Dayah Ruhul Fata/Fatayat Seulimeum yang didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama besar yang sangat `alim dan kharismatik yaitu alm Syeikh Tgk.H.Abdul Wahab Abbas (Abu Seulimeum) dalam rentan waktu yang cukup panjang 1982 - 2002, Tgk.H.Ibrahim Hasyim atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Ayah Samahani* kembali Hijrah ke kampung halamannya untuk menderma baktikan ilmu yang telah beliau pelajari dan alami selama bertahun-tahun untuk mencerdaskan dan memberikan pencerahan bagi masyarakat tentang ilmu agama terutama bagi masyarakat yang ada di kawasan tempat tinggalnya. Sebelum beliau hijrah kembali ke kampung halamannya, *Ayah Samahani* hanya mengajar satu minggu sekali ditempat tinggal beliau sekarang, namun seiring berjalannya waktu beliau banyak sekali dipanggil atau dijemput untuk memberikan ilmu pengetahuan agama dari satu tempat ketempat yang lain, dari Aceh Besar, Banda Aceh hingga Kota Sabang yang tanpa hari tanpa ada kegiatan memberikan pencerahan bagi umat.

Setelah sekian lama mengajar dari satu tempat ketempat lain, *Ayah Samahani* yang nota bene juga seorang yang sangat aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan partai politik bahkan pernah terpilih sebagai Anggota DPRD Aceh Besar selama dua periode (1982-1986 1986-1990) dan sekarang sebagai Anggota MPU Aceh dan Wakil ketua MPD Aceh Besar serta Wakil Rais Syuriah PWNU Aceh, atas dorongan sejumlah `ulama dan shahabatnya untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu agama yang berbentuk dayah atau pondok pesantren. Maka atas petunjuk itulah mulailah beliau merintis sedikit demi sedikit membangun dayah dengan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya

ada beberapa orang hamba Allah yang bermurah hati mendermakan hartanya baik mewakafkan tanah atau membantu dengan cara lain. Sehingga dayah dapat didirikan diatas sebidang tanah wakaf seluas 2500 m², selanjutnya Ayah Samahani mengupayakan pembebasan tanah disekitarnya. Dan setelah diupayakan pembebasan-pembebasan lebih lanjut, Dayah kini memiliki tanah seluas 4500 m² atas kebaikan hati pemberi wakaf dan yang berkenaan menjual/menukar tanahnya yang posisinya bersebelahan dengan tanah yang telah diwakafkan.

Selanjutnya dengan segala keterbatasan pembangunan sarana dan prasarana dayah/pesantren diselenggarakan dengan dana dari beliau sendiri, bantuan masyarakat dan pemerintah berupa bangunan dan dana setelah acara prosesi peusujuk (tepung tawar) dengan mengharapkan berkah dari Allah SWT oleh Tgk.H.M.Dahlan (Abu Tanoh Abee).

Pada tahun 2003 setelah beliau menunaikan ibadah haji dimulailah sedikit demi sedikit proses belajar mengajar di Dayah/Pesantren yang diberi nama Ruhul Falah *yang berarti semangat kemenangan* sesuai dengan perjuangan yang beliau lakukan. Pada awalnya dengan fasilitas yang sangat minim tapi dengan berkat semangat dan tanpa mengenal lelah juga dengan dukungan doa dari guru-guru beliau, dayah mengajarkan 20 orang santri dengan 5 orang guru.

Seiring berjalannya waktu sama halnya dengan dayah/pesantren lain, kini Dayah Ruhul Falah memiliki santri yang bermukim dan santri yang tidak bermukim, mereka yang tidak bermukim adalah santri disekitar dayah yang datang sebelum magrib dan pulang sesudah shalat subuh ini dikarenakan fasilitas yang masih kurang. Dan santri yang mondok di Dayah Ruhul Falah ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai wilayah Aceh seperti Lhokseumawe, Pidie, Aceh Besar Banda Aceh, sebahagian dari mereka adalah masih bersekolah tingkat SLTP/MTsN dan SLTA/MAN.

Dayah Ruhul Falah Samahani mempunyai:

Visi: *“Mewujudkan Generasi Yang Berkompetensi yang menguasai Imtaq dan Imtek”*

Misi:

1. *Tempat Pengkaderan ulama.*
2. *Membentuk generasi yang imani.*
3. *Membekali ketrampilan untuk kemandirian*
4. *Tempat rujukan hukum ummat*
5. *Melayani dengan seikhlas hati.*
6. *Lembaga yang menarik dan berkualitas.*

2. Profil Teungku Pimpinan Dayah

Tgk. H. Ibrahim Hasyim lahir di samahani tanggal 07 juli 1945. Tgk.H. Ibrahim Hasyim kerap disapa dengan Ayah Samahani , karena beliau dianggap sebagai tokoh pemuka agama di samahani.

Tgk. H. Ibrahim Hasyim adalah empat bersaudara dari Tgk.Hasyim Hanafiah dan Nyak Zainab, Ayah beliau Tgk.Hasyim Hanafiah adalah seorang tokoh pejuang pada masa kemerdekaan Indonesia. Tgk.H. Ibrahim Hasyim setelah menyelesaikan sekolah SRI beliau melanjutkannya Pendidikannya ke Dayah Ruhul Fata Seulimeum yang dipimpin oleh Tgk. Chiek Abdul Wahab bin Abbas Seulimeum.dan di sana beliau menimba ilmu dengan tekun dan rajin hingga hampir semua bidang ilmu pokok islam dan lainnya telah beliau kuasai.

Dan beliau menikah dengan salah seorang putri dari Tgk. Chiek Abdul Wahab yaitu Ummi Zurriaty AW dan dikaruniai Sembilan orang anak dua putra dan tujuh putri. Setelah menamatkan pendidikan ma`had aly, disana beliau berbakti mengajar santri-santri yang masih dibawah beliau, dan juga beliau mengajar di majlis-majlis ta`lim yang ada di perkampungan sekitar Dayah Ruhul Fata Seulimum. Saat ini beliau aktif dalam berbagai organisasi seperti HUDA,PWNU Aceh,MAA,Forsiar,Wantim partai Golkar Aceh,Penyuluh Agama, dan lainnya. Juga sebagai anggota MPU Aceh dan Wakil Ketua MPD Aceh besar.

3. Kondisi Lingkungan Sosial Dayah

Pondok Pesantren/Dayah Ruhul Falah yang berdiri sejak tahun 2002 terletak sangat strategis dikawasan samahani gampong Leupung Riwat kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar ± 200 m dari jalan Banada Aceh - Medan. Daerah ini pada mulanya adalah pemukiman yang tidak begitu banyak penduduknya, kemudian pada tahun 2003 ketika dayah ini mulai mengalami kemajuan, banyak para pendatang yang tinggal di daerah ini. Dengan kondisi yang strategis dan pekarangan yang asri suasana belajar dan mengajarpun sangat cocok dijadikan sebagai sebuah tempat pendidikan.

Dan Alhamdulillah sejak dayah ini didirikan antusiasme masyarakat terutama anak-anaknya dalam mempelajari ilmu agama sangat besar, sehingga masyarakat meminta untuk diselenggarakan majelis ta`lim untuk kaum pria dan wanita bagi masyarakat sekitar dan Taman Pendidikan Al-Quran bagi anak-anak mereka yang masih kanak-kanak,dayah juga membantu masyarakat misalnya membantu fardhu kifayah bila ada orang yang meninggal.

Dengan kondisi yang demikian terjalinlah hubungan yang harmonis antara Dayah dan masyarakat bahkan tidak jarang mereka berkonsultasi tentang permasalahan yang mereka alami baik masalah dalam keluarga dan masalah yang lain dengan pimpinan dayah atau ustazd yang lain.

B. Profil Dayah Ruhul Islam Kuta Cot Glie

1. Riwayat Hidup Tgk. H. Idris

Tgk. H. I2dris lahir pada tahun 1942 di gampong lambeugak beliau merupakan anak dari Abdurrahman dan Zainab . Pada umur 6 tahun masuk Min, beliau hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 4 Min kemudian melanjutkan pendidikannya di Dayah Al-fata yang ada di kecamatan seulum, lama belajar selama lebih kurang 15 tahun setelah belajar di seulum beliau pulang ke kampung halamannya untuk mendirikan sebuah Dayah yang bernama Dayah

Ruhul Islam yang ada di gampong Lambeugak Kemungkiman Glee Yeung Kabupaten Aceh Besar. Dulunya kecamatan lampakuk satu kecamatan dengan Idrapuri, namun setelah revormasi terjadinya pemekaran, pemekaran kecamatan sekitar tahun 2000, akibat dari pemekaran tersebut terbentuklah Kecamatan Kuta Cot Gliee.

2. Profil Dayah Ruhul Islam

Letak geografis Dayah Ruhul Islam yang Ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar yaitu :

Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan medan Banda Aceh, sebelah Selatan, berbatasan dengan perumahan warga, sebelah Timur berbatasan dengan SMA Lampakuk, sebelah Barat berbatasan dengan sawah, ditengah-tengah itu terletak Dayah Ruhul Islam, karena letaknya yang sangat strategis dekat dengan jalan transsumatra sehingga menimbulkan minat para murid untuk belajar ilmu Agama di Dayah Ruhul Islam.

sejak berdirinya Dayah Ruhul Islam di kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar, merupakan kebutuhan masyarakat hal itu di dukung oleh komunitas masyarakat sekitar Dayah Ruhul Islam yang seratus pesenber agama Islam, Dayah Ruhul Islam menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Berdirinya Dayah tersebut di kampong lampakuk di mulai dengan didirikannya bale tuha (tempat pengajian pertama), pada tahun selanjudnya didirikan sebuah menasah, tempat pengajian anak-anak dan tempat pengajian orang dewasa.

Pengajian di menasah ini merupakan pengajian dasar yang ada di gampong-gampong. Kemudian pendidikan juga di arahkan untuk di jadikan sebagai tempat pembinaan dan perkembangan umat dan masyarakat agar terwujudnya kehidupan yang selaras, serasi dan sesuai dengan ketentuan agama islam.

3. Pendiri Dayah Ruhul Islam

Pendiri Dayah Ruhul Islam yang bernama Tgk. H. Idris, beliau adalah bumi putra dari kecamatan lampakuk.. Sebelum mendirikan Dayah Ruhul Islam Tgk.H. Idris menuntut pendidikan Islam di Samalanga. Demikian atas kesepakatan bersama, masyarakat sekitar gampong Lambeugak dan Tgk.H. Idris sepakat mendirikan Dayah Ruhul Islam di Gampong Lambeugak Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar yang didirikan pada tanggal 4 Mei tahun 1972 di bawah pimpinan Tgk.H.Idris merupakan kebutuhan masyarakat sekitar yang didukung oleh komunitas masyarakat sekitar seratus persen beragama Islam. Dana pertama untuk membangun Dayah Ruhul Islam di peroleh dari berbagai kalangan baik itu kalangan masyarakat, wali murid dan bahkan ada Donatur yang ikut menyumbang untuk pembangunan Dayah Ruhul Islam. Gedung yang pertama di bangun adalah bale tuha yaitu tempat belajar para murid. Murid pada tahun pertama berjumlah sekitar 40 orang dengan tenaga pengajar dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Tgk Samalanga, Tgk. Gampong, termasuk pendiri sendiri. Seiring berjalannya perkembangan Dayah jumlah murid bertambah secara bertahap, demikian juga dengan tenaga pengajarnya. Sumber belajar pada tahun pertama dari kitab yang dibeli oleh masing-masing murid.

Dayah Ruhul Islam menjadi pusat pendidikan Islam bagi masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, kemudian pendidikan juga di arahkan untuk di jadikan sebagai wadah pembinaan dan perkembangan ummat dan masyarakat agar terwujudnya kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Unsur-unsur Dayah di Aceh, pada hakekatnya sama dengan unsur-unsur pesantren di pulau jawa, sebuah Dayah minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu : tenaga pengajar (teungku), Murid dan bangunan gedung tempat belajar para murid.

4. Tenaga Pengajar (Teungku)

Sebutan untuk teungku Dayah adalah teungku, gelar ini pada mulanya hanya orang yang menguasai ilmu agama Islam yang di peroleh dari Dayah. akan tetapi istilah itu sekarang lazim di gunakan dalam kegiantan sehari-hari oleh masyarakat Aceh. Panggilan teungku di sandang kan pula pada setiap orang yang patut di hormati dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah tenaga pengajar pada tahun pertama bisa dikatakan kurang, gambaran mengenai tenaga pengajar di tahun pertama berkisar lima orang, salah satu tenaga pengajar di tahun pertama dari lulusan Iain, namun seiring berjalan nya perkembangan pendidikan Dayah jumlah tenaga pengajar di Dayah Ruhul Islam bertambah sebanyak tujuh belas orang, dengan jumlah yang demikian untuk sekarang ini tenaga pengajarnya sudah cukup. namun akan lebih baik jika ada penambahan tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi ilmu sesuai dengan bidang keahliannya, adapun nama-nama teungku (tenaga pengajar) yang mengajar di Dayah Ruhul Islam Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar adalah : Tgk. Dhiauddin, Tgk. Zulkiram, Tgk. Miswar, Tgk. Syahrial, Tgk. Azmi, Tgk. Fajri, Tgk. Zumardi, Tgk. Amirullah, Tgk. Mudassir, Tgk. Syahrul, Tgk. Amni, Tgk. Mahfud, Tgk. Samsul bahri, Ummi sa'diah Marlinda yanti, Linda fitri, Darniati, dan Mutiawati.

5. Santri

Orang yang menuntut ilmu di Dayah disebut murid, pada umumnya murid tersebut ada yang menetap di Dayah yang disebut bilik-bilik, sebuah istilah yang lazim digunakan masyarakat Aceh. Tempat tinggal murid adalah di Dayah, yang dahulu disebut rangkang, merupakan bangunan berupa bilik-bilik yang ada di seputaran mesjid/mushalla. Dulunya rangkang terbuat dari batang bambu, batang kelapa, batang pinang, dan bakau, dindingnya adalah pelapah daun dan atapnya juga daun rumbia. Namun kini bilik-bilik tersebut sudah ada yang terbuat dari kayu, baik tiang maupun dindingnya adalah seng. Kini Pada Dayah Ruhul Islam bilik-bilik tersebut terbuat dari semen, yang berlantakan keramik dan atapnya adalah seng.

Murid yang diterima di Dayah Ruhul Islam dengan syarat-syarat mematuhi semua peraturan yang berlaku dan terbuka untuk umum minimal berusia 12 tahun (setelah tamat sekolah SD).

6. Sarana dan Prasarana

Unsur ketiga Dayah adalah gedung, gedung yang ada di Dayah Ruhul Islam Kecamatan Kuta Cot Glie Kecamatan Aceh Besar terdiri dari beberapa gedung di antaranya adalah : Mesjid, Ruang belajar para murid, Aula, Ruang tidur, Ruang pimpinan, Ruang sekretariat, Dapur umum, Wc dan Ruang koperasi.

1. Mesjid

Secara harfiah, mesjid mesjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang di pergunakan untuk beribadah. Mesjid juga tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk orang umum, mesjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena itu mesjid merupakan sarana pokok dan mutlak yang dipergunakan bagi perkembangan masyarakat Islam .

Mesjid merupakan Institusi pendidikan yang pertama di bentuk dalam lingkungan masyarakat muslim,mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, implikasi mesjid sebagai pendidikan adalah sebagai berikut : mendidik anak tetap beribadah ke pada Allah SWT dan memberikan rasa ketentraman , kekuatan,dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran perenungan dan optimisme.

Mesjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat beribadah semata tetapi sekarang berbagai kegiatan lain dalam rangka memfungsikan mesjid sebagai “ islamic sentre ” telah di upayakan dan di laksanakan.

2. Ruang belajar para murid

Ruang belajar para murid adalah tempat belajar murid yang ada di Dayah Ruhul Islam, tempat ini merupakan tempat belajar para santri dan para santri wati, ruang belajar yang ada di Dayah Ruhul Islam sudah memadai dengan banyak murid laki- laki yang menetap sebanyak 30 orang. Tempat belajarnya terbuat dari semen yang beratapkan seng.

3. Aula

Aula adalah ruang serba guna, ruang ini bisa dipakai untuk pertemuan dengan wali murid, mengadakan acara-acara keagamaan dan juga pertemuan-pertemuan penting lainnya.

4. Ruang pimpinan

Setiap lembaga pendidikan pada umumnya memiliki ruang pimpinan, awalnya Dayah Ruhul Islam tidak memiliki ruang pimpinan namun seiring berjalannya perkembangan Dayah, pada saat sekarang ini di Dayah Ruhul Islam sudah memiliki ruang pimpinan. Kondisi ruang pimpinan Dayah ruhul Islam berlantaikan keramik, dinding beton dan atapnya terbuat dari seng.

5. Kamar mandi/wc

Kamar mandi adalah fasilitas yang harus ada disetiap tempat gedung pembangunan, pada tahun pertama, kedua dan ketiga kondisi kamar mandinya hanya satu kamar mandi, kemudian pada tahun sekarang ini jumlah kamar mandinya sudah memadai, baik ditempat pria maupun wanita.

6. Dapur umum

Dapur adalah tempat memasak para murid yang menetap di Dayah, kondisi dapur yang ada di Dayah Ruhul Islam sangatlah layak untuk di tempati. Di dapur umum ini para murid memasak sendiri, begitupun dengan perlengkapan untuk memasak mereka menyediakan sendiri. Biasanya santri memasak dalam sehari dua kali. Jadwal memasak para murid berkisar antara jam 7.00 dan jam 13.00. pada umumnya murid memasak tiga kali dalam sehari yaitu pada saat pagi,

siang dan malam, namun para murid memasak dua kali dalam sehari karena waktu malamnya mereka melanjutkan kegiatan menimba ilmu hingga hampir tengah malam.

7. Kamar tidur

Kamar tidur atau disebut juga dengan bilik merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi murid-murid yang menetap di Dayah. Sebuah Dayah mesti memiliki tempat tinggal/kamar tidur untuk para murid dan teungku di sekitar Dayah. Karena di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi yang terjadi antara santri dengan Teungku. Di Dayah seorang murid harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan. Di Dayah ada kegiatan tertentu yang mesti dilaksanakan oleh murid, ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat dan sebagainya. Ada beberapa alasan sebab pentingnya tempat tinggal/kamar bagi para murid yang menetap di Dayah. Yaitu banyaknya murid-murid yang berdatangan dari luar daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang Teungku yang sudah termashur keahliannya. Kedua pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung para murid yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga ada sikap timbal balik antara murid dan teungku, dimana para murid menganggap teungku seolah-olah orang tuanya sendiri.

Jumlah ruang/ kamar tempat murid-murid menetap sebanyak empat ruang untuk perempuan dan lima ruang untuk anak laki-laki. (Haidar putra daulay. 2009 : 16)

8. Perpustakaan

Perpustakaan di ibaratkan sebagai gedung ilmu. Setian lembaga pendidikan di negara ini biasanya di lengkapi dengan perpustakaan untuk kepentingan murid, perpustakaan penting bagi murid karena dapat menyediakan tempat baca yang kondusif, seterusnya memudahkan proses pembelajaran terdapat berbagai jenis bahan bacaan di perpustakaan, murid juga boleh meminjam buku-buku dalam tempo yang telah di tetapkan. Murid cemerlang lazimnya menggunakan perpustakaan sebagai tempat membuat rujukan dan mengulang kaji pelajaran. Selain sebagai

tempat menelaah pelajaran perpustakaan dapat membentuk disiplin diri apabila murid mematuhi aturan seperti tidak membuat keributan di dalam perpustakaan, murid yang rajin membaca kitab, khususnya di perpustakaan tentunya dapat menguasaibahan dan menambah ilmu.

Oleh karena itu berkunjung ke perpustakaan wajar di jadikan amalan oleh murid. Dengan cara ini mereka dapat mengisi waktu kosong mereka dengan aktifitas yang bermanfaat dan menjauhkan mereka dari aktivitas yang tidak sehat Sejak tahun pertama didirikan Dayah belum ada perpustakaan. Namun Kini sudah ada satu ruang perpustakaan di Dayah Ruhul Islam. Tinta sejarah menjadi saksi, lewat catatan yang telah di buatnya, bahwa salah satu pertanda kemajuan peradaban suatu bangsa, senantiasa diiringi dengan bermunculan perpustakaan, dimana ada perpustakaan di situ ilmu kenamaan bermunculan.

7. Fasilitas Kitab

Mulai dari tahun pertama berdirinya Dayah sampai sekarang kitab untuk murid belajar disediakan oleh murid sendiri, dengan membeli ditoko-toko buku/kitab. Ada pun kitab-kitab yang disediakan diperpustakaan antara lain ialah :

Kitab-kitab yang disediakan dipustaka antara lain adalah: kitab nahu,fiq,tasawuf, tahid,dan saraf. Kitab fiq menjelaskan mengenai beribadah ke pada Allah SWT, kitab tasawuf mempelajari mengenai menjaga kita dari penyakit hati dan keadaban kita dalam beribadah ke pada Allah SWT. Kalau kitab tauhid mempelajari tentang ‘iktikat-‘iktikat tentang ketuhanan. Kitab Nahu mempelajari tentang ilmu alat tentang memberikan harkat untuk membaca kitab kuning.kitab saraf mejelaskan tentang memberikan harkat bagian baris akhir.

8. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. (mulyasa, 2007:62)

Kurikulum yang digunakan pada Dayah Ruhul Islam kecamatan kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar ialah kurikulum ‘Akidatul Islamiah, Hudhudi, Ahlak, Taisir, Muraki’ubudiyah, Yanah, Sabilal Muhtadi, Bajuri dan Sejarah.

9. Metode dan Sistem Belajar

Strategi/metode belajar yang umumnya diterapkan oleh Teungku yang memberikan pelajaran di Dayah. Metode yang digunakan Dayah Ruhul Islam adalah metode ceramah. Metode ini memberikan penjelasan tentang pelajaran dengan cara menceramahkan materi-materi pelajaran tasawuf, pelajaran Akhlah, Sejarah, Fiqqih, Agama Islamiah, Matan taqrib, Akhlak Tauhid, selain itu juga digunakan metode tanya jawab, dengan metode ini teungku menganjurkan para murid mempelajari sendiri materi-materi tertentu, kemudian teungku menunggu pertanyaan –pertanyaan yang diajukan para murid dan menjawabnya. Metode lain yang digunakan adalah diskusi. Metode ini biasanya di dalam penyajian materi/ bahan pelajaran.

Proses belajar mengajar dalam beberapa Dayah yang terdapat di Aceh sama. Sistem belajar para murid yang ada di Dayah Ruhul Islam ialah sebagai berikut : para murid belajar pada tempat-tempat yang telah disediakan sesuai dengan sarana dan prasarana di Dayah ini, sementara sistem belajarnya pagi dari jam setengah sembilan sampai jam setengah sebelas, sore dari jam setengah tiga sampai jam empat kalau malam sistem belajarnya mulai dari jam tujuh isya bersama hingga jam setengah sebelas. Di dalam kelas masing-masing para murid mengikuti pelajaran yang di berikan oleh teungkunya. Mereka membawa kitap kedalam kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mereka mengulas isi kitab dengan bantuan teungkunya, seterusnya mereka mempelajari dengan latihan bersama. Selanjutnya kegiatan para murid dikamar masing-masing melakukan hafalan dan mengulang kembali pelajaran yang telah diterima diruang belajar.

Pendidikan di Dayah kalau tingkat rendah biasanya diajarkan oleh seorang santri yang sudah tinggi ilmunya. Begitu juga dibagian menengah diajarkan oleh santri yang lebih tinggi ilmunya. Santri-santri pengajar tadi dinamakan teungku rangkang, sedangkan untuk teungku-teungku rangkang tadi diajarkan oleh teungku Chik (Ulama Besar) yang biasanya pemimpin dayah itu sendiri

10. Perencanaan Pembelajaran

Menurut An-Nahlawi “kurikulum dalam arti sempit adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan pada murid dalam tingkatan tertentu. Sementara dalam arti luas ialah kurikulum itu mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi siswa mulai dari mata pelajaran sampai ruang dan lingkungan sekolah.

Muatan-muatan yang harus terkandung dalam kurikulum ialah :

1. Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu yang di bahas dalam salah satu aspek falsafah ilmu.
2. Materi yaitu yang akan diberikan didalam pendidikan.
3. Metode, yaitu bagaimana cara penyampaian materi tersebut yang akan disampaikan kepada anak didik.
4. Evaluasi, yaitu cara mengetahui adakah tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut atau tidak (Amiruddin, 2008: 61-62)”.

Pada umumnya kurikulum pada setiap Dayah di Aceh dibuat oleh masing-masing pimpinan Dayah, yang sebelumnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, Dayah Ruhul Islam menggunakan kurikulum Al-Qur'an.

11. Teknik dan Evaluasi

Maju mundurnya prestasi belajar para murid sepenuhnya berada pada tangan teungku/ tenaga pengajar yang ada pada Dayah yang bersangkutan. Di Dayah Ruhul Islam para teungku menggunakan rapor seperti yang di gunakan pada sekolah-sekolah pada umumnya. Guru memberi penilaian pada murid melalui beberapa kriteria, antara lain adalah mampu menguasai pelajaran yang telah diujikan, mampu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak Dayah. Pada masa kenaikan kelas para teungku mengadakan evaluasi/ujian khusus terhadap para murid untuk semua pelajaran. Lulus tidaknya seorang murid ditentukan bila seorang murid dinilai mampu menguasai pelajaran yang diajarkan diatas 50 persen.

12. Peranan Pendidikan Dayah Ruhul Islam Dalam Masyarakat

Dayah merupakan pendidikan Islam yang sudah lama berkembang dalam masyarakat dan mempunyai jasa yang sangat besar terhadap pembinaan untuk membela agama, bangsa dan tanah air. Dayah disamping lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan dan sekaligus sebagai lembaga perjuangan, karena lembaga ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prilaku masyarakat lingkungan Dayah itu sendiri. Oleh sebab itu, mereka dibenahi dengan semua elemen untuk membina dan memperkenalkan perubahan sosial disekitar masyarakatnya.

Jadi, peranan Dayah masyarakat sangatlah ditentukan bagaimana keadaan teungku dan muridnya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari baik dilingkungan Dayah maupun diluar Dayah. Dengan keberadaan Dayah ditengah-tengah masyarakat, maka dapat membangun dan membina masyarakat dari segala bidang, baik terhadap jiwa maupun moral. Dengan terbinanya hal tersebut, sehingga mereka berusaha secara terus-menerus untuk menyempurnakan dirinya dengan Allah.

Hakekat pembinaan masyarakat merupakan bagian dari pembangunan seutuhnya, lebih-lebih pembinaan keagamaan merupakan tatanan hidup mengenai aspek kehidupan. Dalam Islam tidak membeda-bedakan antara pembangunan agama dengan pembangunan bangsa, begitu juga sebaliknya. Adapun yang dilakukan Dayah merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar melaksanakan ajaran agama Islam secara utuh.

C. Profil Dayah Riyadhussalihin

1. Sejarah Pendirian

Pada tahun 1905 dua orang tokoh ulama Aceh yang bernama Tgk. Mahyiddin dan Tgk. M. Daud Rabeu membangun beberapa buah gubuk yang terbuat dari bambu yang diatapi dengan daun rumbia dengan maksud untuk mendidik agama anak-anak yang bermukim disekitar tempat tinggal mereka berdua. Dayah sebutan orang Aceh ini diberi nama “Dayah Riyadhussalihin” yang berarti “Taman orang-orang shalih” yang mula-mula dihuni oleh beberapa orang santri yang bermukim disekitar lokasi dan lama kelamaan sudah mulai tercium kedesa sekitar dan bahkan meluas sampai dalam satu kabupaten pada saat itu. Dayah Riyadhussalihin terletak di sebuah Desa yang bernama Gampong Ateuk Angguk Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Aceh Besar yang pada Google Earth terletak pada posisi : 5°31’37.38” U : 95°22’48.87” T.

2. Visi dan Misi

Visi dayah/pesantren ini adalah meningkatkan aqidah Islamiyah dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara serta terselenggaranya pendidikan yang bermutu.

Misi dari dayah ini Membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah swt(Imtaq), dan berakhlak mulia serta mampu mengaflikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju masyarakat madani. Berlandaskan Al-Qur’an dan Al Hadits yang bermazhab kepada Imam Syafi’ie dalam Faham Ahlussunnah Waljamaah. Pada dasarnya Dayah ini bertujuan untuk

membina anak-anak sekitar dalam bidang ilmu agama terutama fiqih, aqidah dan akhlak/tasauf. Selain itu, ditempat ini juga diadakan pengajian bagi masyarakat umum untuk memperdalam ilmu agama.

Sekitar tahun 1964 dayah ini dibenahi dan direnovasi oleh suami cucu dari Tgk. Mahyiddin yang bernama Tgk. H. M. Daud Zamzami yaitu salah seorang alumni Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dibawah kepemimpinan Tgk. H. Muda Wali Al-Khalidy. Dayah ini pada saat sekarang memiliki tanah waqaf seluas 50000 M2 serta memiliki beberapa sarana pendidikan lainnya. Seperti gedung asrama santri berlantai dua, ruang belajar permanent, ruang koperasi, Masjid jamik dan alakadar sarana pendukung lainnya.

3. Keadaan Masyarakat Sekitar

Dayah merupakan institusi pendidikan yang sangat dikenal dalam dinamika masyarakat Aceh dan merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tertua. Dayah telah berhasil mencerdaskan bangsa serta membangun sumber daya manusia sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Salah satu diantaranya ialah Dayah Riyadhushshalihin yang terletak di Desa Ateuk Angguk ini.

Lokasi letaknya dayah ini tergolong daerah yang sangat strategis karena selain berada di pedesaan juga berdekatan dengan pusat ibukota provinsi. Secara topografis masyarakat sekitar pada umumnya bekerja pada sector pertanian yang secara ekonomis tidak menguntungkan, namun disamping itu pula ada sebagian kecil mereka bekerja di sector pemerintah atau swasta. Masyarakat sekitar Dayah tergolong religius yang sangat responsive terhadap lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, termasuk lembaga pendidikan keagamaan dayah/pesantren.

4. Organisasi Kelembagaan

Pada umumnya lembaga pendidikan dayah di Aceh figure sentral yang menentukan arah kebijakan dayah berada pada Teungku pimpinan dayah. Namun itu semua hanya terjadi pada zaman dahulu yang disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya manusia yang professional dan belum dapat dipisahkan antara yayasan, pimpinan dayah penerapan administrasi /manajemen.

Pada tahun 1964 dayah ini telah mulai direnovasi baik penataan ruangan maupun penataan administrasi dan organisasi. Sehingga Dayah ini pada saat sekarang memiliki struktur organisasi yang dikategorikan memadai terdiri dari: Adanya yayasan (Yayasan Pembinaan Waqaf Dayah Riyadhushshalihin) selaku organisasi pengelola, dan dilengkapi dengan Pimpinan Dayah dan dibantu Sekretaris serta dibentuk sebuah organisasi kesantrian yang terdiri dari Ketua umum, beberapa ketua, sekretaris, beberapa wakil sekretaris, bendahara dan juga dilengkapi dengan seksi-seksi sesuai kebutuhan.

5. Kegiatan Pendidikan dan Metode Pembelajaran

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Dayah Riyadhushshalihin, senantiasa berjalan sesuai dengan perkembangan pendidikan pesantren/dayah di masa sekarang dengan menggunakan kurikulum yang dirancang bersama dayah-dayah di Aceh dibawah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin yang didirikan pada tahun 1968. Pertama sekali metode/system pembelajaran yang digunakan di dayah ini adalah system salafiyah dimana kitab-kitab kuning yang dipelajari oleh para santri ada yang bersifat tradisional, disamping juga menggunakan metode wetonan/bandongan (istilah bahasa jawa) dimana para santri duduk di sekeliling Teungku dalam mempelajari kita yang sedang diajarkan kepadanya. Sistem ini juga kadang-kadang tidak terlepas dengan system yang digunakan di madrasah-madrasah yaitu dengan sebutan klasikal. Disamping metode Wetonan/ bandongan lembaga pendidikan ini juga menggunakan diskusi atau seminar dimana beberapa orang santri dapat membentuk kelompok

untuk mengadakan sebuah halaqah yang langsung dibimbing oleh Teungku dalam membahas materi yang ditentukan.

Para santri yang menuntut ilmu di dayah ini diharapkan mereka dapat menguasai ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlak/tasawuf serta ilmu pendukung lainnya seperti nahu sharaf dan sebagainya. Tidaklah cukup dengan itu, para santri dibekali juga dengan ilmu kemasyarakatan, berkhotbah, berdakwah dan keterampilan.

Pada saat sekarang sudah hampir semua lembaga pendidikan dayah/pesantren menggunakan metode klasikal dimana para santri dibagi kepada beberapa kelompok tingkatan dan kelas terutama dalam mengatur jadwal pelajaran yang akan dipelajarinya sesuai dengan kemampuannya sehingga pada suatu saat para santri yang telah menyelesaikan mata pelajaran sesuai jenjang dan tingkatnya akan diberikan semacam tanda penghargaan berupa Ijazah yaitu sebagai bukti yang bahwa santri tersebut benar telah menyantiri (meudagang istilah bahasa Aceh). Bagi santri yang telah menerima ijazah khususnya ijazah tingkat 'Aliyah, mereka dapat melanjutkan pendidikan Formal diperguruan tinggi khususnya di IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Termasuk penulis Direktori ini yang bernama Drs. Tgk. Burhanuddin setelah tamat di Dayah ini melanjutkan ke IAIN Darussalam Banda Aceh dan pada saat sekarang sudah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama Sebagai Kepala MTs Lam Ujong Aceh Besar dari tahun 2002 sampai dengan saat sekarang disamping sebagai Sekretaris di Dayah/pondok pesantren ini.

Menurut catatan yang ada di sekretariat dayah ini telah meluluskan ulama-ulama Aceh yang sudah terjun ke masyarakat ada diantaranya telah mendirikan dayah/pesantren baru dan ada pula yang menjadi anggota legislative, Pegawai Negeri, Kepala Desa/lurah dan lain sebagainya.

6. Ciri khas Pendidikan

Dayah ini mengembangkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mendidik remaja putra-putri berbagai ilmu pengetahuan agama. Dayah Riyadhusshalihin mempunyai ciri khas yang mungkin berbeda dengan yang lain yaitu disamping mengkaji ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Aqidah/Akhlak, tasauf dan ilmu pendukung lainnya, juga diberikan ilmu pengetahuan keterampilan seperti menjahit, elektronika, pertanian dan lainnya dimana santri saat mereka pulang diharapkan bias hidup mandiri tanpa bergantung kepada yang lain.

7. Keadaan Santri, Teungku dan Ustadz

Animo masyarakat untuk mema-sukkan putra-putrinya untuk belajar di dayah Riyadhusshalihin ini sangat antusias. Mereka yang datang ke dayah ini berasal dari berbagai kabupaten dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bahkan ada juga yang berasal dari luar provinsi. Santri yang menuntut ilmu di Dayah Riyadhusshalihin ini pada saat sekarang berjumlah 212 orang dengan rincian 149 orang santri putra dan 63 orang santri putri yang semuanya bermukim di pondok(rangkang dalam istilah Bahasa Aceh).

Jumlah santri seperti ini tidak ada bedanya antara sebelum terjadinya Gempa dan Tsunami 26 Desember 2004 dengan pasca Gempa dan Tsunami. Hal ini disebabkan dayah/pesantren ini agak berjauhan sedikit dari kawasan kejadian Gelombang Tsunami. Namun demikian banyak santri yang terkena musibah Tsunami disebabkan mereka kembali ke kampung halamannya untuk berlebaran Haji bersama keluarganya. Santri yang jumlahnya 212 orang tersebut diasuh oleh 21 orang ustadz dan 3 orang ustadzah dengan kualifikasi 17 orang alumni dayah/pesantren salafiyah, 4 orang alumni khalafiyah dan 3 orang telah menamatkan perguruan tinggi(S-1).

8. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, Dayah Riyadhusshalihin memiliki sarana dan prasarana antara lain 5 ruangan belajar(dalam kondisi perlu rehabilitasi bagian atas)dan 3 ruangan belajar semi permanen, 1 mesjid, 3 asrama permanent berlantai 2, 16 WC/kamar mandi, 1 asrama berlantai 1, 1 unit koperasi waserda, 1 ruangan perpustakaan dan kantor serta ruang Administrasi yang dilengkapi dengan 1 unit computer. Disamping sarana tersebut Dayah ini juga memiliki lahan pertanian seluas 2 Ha yang ditanami padi dan palawija.

9. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi

Untuk menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar, Dayah Riyadhusshalihin diperoleh dari iuran wajib santri dan sumbangan donator baik perorangan maupun lembaga, baik pemerintah maupun swasta. Disamping itu Dayah Riyadhusshalihin menggali dana melalui usaha-usaha ekonomi seperti Koperasi Waserda milik Dayah yang berdiri pada tahun 1974 dan juga melalui kegiatan pertanian padi dan palawija lainnya serta melalui 1 unit mesin perontok padi dan penyewaan tratak plus kursi untuk pesta dan resepsi lainnya.

10. Program Pengembangan

Untuk menampung animo masyarakat, Dayah Riyadhus-shalihin untuk kedepan telah membuka program wajib Belajar(Wajar) 9 tahun sekali membuka Program Pendidikan Luar Sekolah(PLS) yang terdiri dari Program Paket A, Paket B dan Paket C.

Disamping program tersebut diatas, Dayah Riyadhusshalihin berkeinginan juga untuk mendirikan sebuah ma'had 'Ali setingkat program S-1 atau Sekolah Tinggi Agama Islam yang program ini harus didukung terlebih dahulu dengan program Mu'adalah ijazah(persamaan ijazah) di jenjang 'Aliyah pada pondok pesantren ini.

11. Struktur Organisasi Dayah

Pimpinan : Tgk. H. M. Daud Zamzami

Wakil Pimp : Tgk. H. Muhammad Kabir

Ketua Umum : Tgk. Bustami Daza

Sekretaris : Drs. Tgk. Burhanuddin

Bendahara : Drs. Tgk. Marwandi Hs

B. Daftar Kepustakaan

Almusanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balitbang Kemdiknas, Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010

David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objectives*, New York: Longman Groups, 1973

Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2004

Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa: Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010

Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Muhammad Firman, "*Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kyai di Lingkungan Pesantren: Studi Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012*" Tesis UPI Bandung Tahun 2013

- M. Rusli Karim, Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991
- M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Walisongo Vol. 19 No. 2 Tahun 2011
- Marzuki Abubakar, *Pesantren di Aceh: Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Budi AKsara, 2007
- Shulamit Reinharz, *Feminist Method in Social Research*, terj. Lisabona Rahman dan j. Bambang Agung, (Jakarta: Women Research Institute, 1992)
- Wahid Munawar, “*Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 Nov 2010
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kenacana, 2013